



BAGIAN SATU



PENAMAAN KITAB SUCI

Sejatinya, memilih nama yang tepat untuk dijadikan sebagai nama sebuah kitab suci bukanlah perkara yang mudah, pekerjaan ini tidak bisa diberikan begitu saja kepada makhluk Tuhan, baik itu dari kalangan malaikat; rasul-rasul; terlebih manusia biasa. Karena penamaan kitab suci ini boleh dibilang sebagai salah satu pengertian dan kandungan kitab suci, juga sebagai bukti keotentikannya. Sehingga pekerjaan ini membutuhkan daya kreativitas yang maha tinggi karena nantinya akan mencerminkan isi yang sesungguhnya dalam teks-teks kitab suci.

Hanya membutuhkan daya kreativitas yang maha tinggi? Tidak, bukan hanya itu saja maksud kami. Tetapi memang seharusnya, bahwa penamaan terhadap sebuah kitab suci adalah hak mutlak (*preogratif*) yang hanya dimiliki oleh Tuhan, dan tidak ada satu pun makhluk yang berada di langit ataupun di bumi, juga yang tinggal di antara keduanya yang berhak ikut campur dalam masalah ini. Itulah konsekuensi paling nyata dan logis sekalipun dilihat dari sudut pandang ilmu teologikal yang paling tinggi sekalipun, karena ini adalah satu pembenaran bahwa sebuah kitab suci hanya layak dikatakan sebagai perkataan yang benar-benar

firman Tuhan jika ia memiliki dasar dan asal-usul ketuhanan (Ilahiah) pula dalam menentukan nama atau penamaannya.

Karena dalam pandangan yang logis pula, manusia yang hanya memiliki kemampuan sangat terbatas dalam segala hal, tidak mungkin sanggup untuk menentukan satu ketentuan yang besar seperti penamaan kitab suci ini yang memuat banyak hal sebagai pedoman bagi keselamatan manusia.

Kalaupun misalnya kita mengartikan kitab suci sebagai kumpulan teks-teks yang menghimpun segala petunjuk Tuhan, baik yang menyangkut perintah; larangan; anjuran; hukum; ancaman; kabar gembira; nubuat; hari berbangkit; penghakiman; pelajaran dari kaum terdahulu; dan segenap tuntunan yang dengannya menjamin keselamatan hidup seseorang baik di dunia kini dan dalam kehidupan setelahnya, karena memang hal-hal di atas terdapat dalam kitab suci, timbul pertanyaan dalam benak kita, “Mungkinkah manusia mampu memberikan satu nama yang tepat untuk kitab suci yang memuat hal-hal yang luar biasa di atas, di mana nama yang akan diberikan itu nantinya harus mewakili keseluruhan hal-hal tersebut, di samping itu nama pun akan memberi pencitraan dan membenarkan kitab suci tersebut bahwa ia adalah karya Tuhan, karena seperti dikatakan sebelumnya bahwa nama kitab suci itu boleh dibilang menjadi salah satu pengertian dan kandungan kitab suci, juga sebagai bukti keotentikan serta jati diri yang sesungguhnya dari kitab suci?” Sebagai jawabannya jelas tidak mungkin, karena ini sudah di luar taraf kemampuan yang dimiliki oleh manusia paling jenius sekalipun.

Sebagai contoh *Al-Furqan* adalah nama lain dari kitab suci Alquran, kitab suci umat Islam dan Perjanjian Terakhir, dan yang sejatinya adalah kitab suci seluruh mahluk hingga hari

kebangkitan kelak. *Al-Furqan* sendiri memiliki makna pemisah atau pembeda yang hak dan yang batil, yang halal dan yang haram, yang baik dan yang jahat, sedangkan nama *Al-Furqan* ini bertebaran disebut-sebut dalam Alquran. Pertanyaannya adalah “Bukankah salah satu kandungan Alquran ini adalah *Al-Furqan* yang dipakai sebagai namanya sendiri, yaitu Alquran sebagai pemisah atau pembeda yang hak dan yang batil, yang halal dan yang haram, yang baik dan yang jahat?” Jawabannya adalah memang demikian Alquran itu, oleh karena itu benarlah adanya bahwa penamaan sebuah kitab suci adalah salah satu dari pengertian dan kandungan yang terdapat dalam kitab suci itu sendiri.

Pembeda atau pemisah (*Al-Furqan*) sebagai salah satu pengertian dan kandungan Alquran itu bisa kita jumpai pula dalam surat Al-Fatihah yang menjadi inti sari (*Ummul Kitab*) dari Alquran yang menyebutkan sebagai berikut.

“(yaitu) jalan orang-orang yang Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Al-Fatihah. 7).

Sebagai kaum muslimin, tentu kita memohon kepada Allah Swt., akan jalan yang berbeda dan terpisah, yaitu kita memohon untuk ditunjukkan kepada jalan orang-orang yang selamat, lurus dan benar; dan bukan jalannya orang-orang yang sesat. Sehingga di sini sejalan dan bertemulah kesamaan antara penamaan *Al-Furqan* sebagai pengertian dan kandungan kitab suci Alquran itu sendiri dengan surat Al-Fatihah sebagai inti sari dari Alquran.

Dengan demikian yang paling berhak dan memiliki otoritas untuk memilih dan memberi nama terhadap kitab suci adalah Tuhan dan bukan makhluk Tuhan. Ya, Tuhan melalui kitab suci